

DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL PADA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL- HAUHL KETAPANG

Syafrudin¹, Mutmainnah²

¹Universitas Islam Malang, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hauhl Ketapang, Indonesia

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya religius, tetapi juga inklusif, moderat, dan siap hidup di tengah masyarakat yang majemuk. Kondisi sosial Kabupaten Ketapang yang ditandai dengan keberagaman etnis, budaya, dan agama mendorong STAI Al-Hauhl Ketapang untuk mengembangkan kurikulum PAI berbasis multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan yang bersumber dari buku, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian relevan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI di STAI Al-Hauhl Ketapang dilakukan dengan pendekatan humanistik, kontekstual, dan konstruktivistik dialogis. Tahapan pengembangan meliputi analisis kebutuhan sosial, perumusan visi dan profil lulusan, penyusunan materi ajar yang sarat nilai keberagaman, serta peningkatan kompetensi dosen. Materi pembelajaran tidak terbatas pada aspek normatif keagamaan, tetapi juga menekankan pentingnya toleransi, keadilan, dan dialog lintas budaya sebagai praktik keislaman yang ramah dan damai. Implementasi kurikulum ini terbukti mampu mendorong mahasiswa menjadi pribadi moderat, terbuka, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dengan demikian, model kurikulum PAI berbasis multikultural yang diterapkan di STAI Al-Hauhl Ketapang dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan kurikulum serupa di perguruan tinggi Islam lainnya di Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, kurikulum multikultural, STAI Al-Hauhl Ketapang.

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) in Islamic higher education institutions plays a strategic role in shaping students who are not only religious but also inclusive, moderate, and ready to live in a pluralistic society. The social conditions of Ketapang Regency, characterized by ethnic, cultural, and religious diversity, encourage STAI Al-Hauhl Ketapang to develop a multicultural-based PAI curriculum. This study uses a qualitative approach through literature review sourced from books, scientific articles, journals, and previous relevant research. The results show that the development of the PAI curriculum at STAI Al-Hauhl Ketapang was carried out using a humanistic, contextual, and dialogical constructivist approach. The development stages include analyzing social needs, formulating a vision and graduate profile, compiling teaching materials rich in diversity values, and improving lecturer competency. The learning materials are not limited to normative religious aspects but also emphasize the importance of tolerance, justice, and cross-cultural dialogue as friendly and peaceful Islamic practices. The implementation of this curriculum has been proven to encourage students to become moderate, open individuals with high social awareness. Thus, the multicultural-based PAI curriculum model implemented at STAI Al-Hauhl Ketapang can be used as a reference for developing similar curricula at other Islamic universities in Indonesia.

Keywords: Islamic Religious Education, multicultural curriculum, STAI Al-Hauhl Ketapang.

Corresponden E-mail: udinsyaf653@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya, suku, bahasa, dan agama yang sangat beragam. Keberagaman ini menjadi identitas nasional sekaligus tantangan dalam menjaga kohesi sosial dan membangun kehidupan berbangsa yang harmonis. Dalam konteks tersebut, pendidikan terutama pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan semangat hidup berdampingan secara damai. Pendidikan Agama Islam (PAI) harus bertransformasi dari pendekatan normatif-doktrinal menuju pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual, salah satunya melalui pengembangan kurikulum berbasis multikultural (Nurbaya & Tang, 2024).

Multikulturalisme dalam pendidikan tidak sekadar mengakui keberagaman, tetapi juga menciptakan ruang dialog, penghargaan terhadap hak-hak kultural, serta kesadaran terhadap ketimpangan sosial yang bisa muncul akibat diskriminasi terhadap kelompok tertentu (Banks, 2014). Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berbasis multikultural ditujukan untuk memperkuat nilai-nilai keadilan sosial, persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*), dan prinsip hidup *rahmatan lil 'alamin*. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai ini juga sejalan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila.

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Haudl Ketapang, sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang berada di wilayah Kalimantan Barat yang dikenal dengan keberagaman etnis seperti Dayak, Melayu, Madura, dan Tionghoa memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan wawasan keislaman yang terbuka, adaptif, dan ramah terhadap perbedaan. Pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural menjadi bagian dari ikhtiar akademik untuk merespons konteks lokal dan menjawab tantangan global, terutama dalam menghadapi arus radikalisme keagamaan, polarisasi sosial, dan eksklusivisme pemahaman agama di kalangan generasi muda (Suryadi, 2024).

Kurikulum PAI yang dikembangkan dengan pendekatan multikultural dapat menjadi jembatan penting untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya memiliki kecakapan intelektual keislaman, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, keterbukaan terhadap perbedaan, serta kemampuan berelasi secara sehat dalam masyarakat yang plural. Menurut (Rizki, 2022) pendidikan yang peka terhadap keragaman budaya akan menciptakan peserta didik yang demokratis, toleran, dan inklusif. Dalam praktiknya, pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural di STAI Al-Haudl Ketapang mencakup peninjauan ulang terhadap struktur mata kuliah, pendekatan pembelajaran, serta capaian pembelajaran lulusan. Mata kuliah seperti Pendidikan Islam Multikultural, Studi Islam dan Budaya Lokal, serta Moderasi Beragama mulai diintegrasikan ke dalam kurikulum inti, sebagai bentuk respons terhadap tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat yang heterogen.

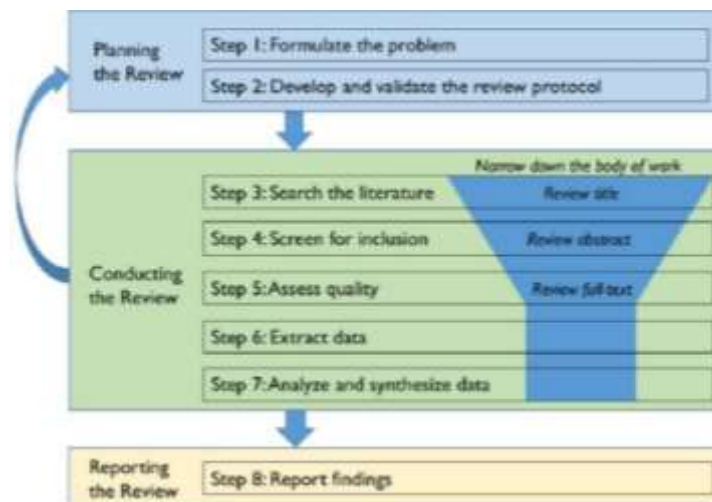
Namun demikian, proses pengembangan ini tidak tanpa hambatan. Tantangan seperti keterbatasan literatur lokal, sumber daya dosen yang belum merata dalam memahami pendidikan multikultural, serta resistensi terhadap isu-isu pluralisme masih perlu diatasi dengan strategi yang komprehensif dan kolaboratif. Di sinilah pentingnya riset dan evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi kurikulum agar dapat terus disesuaikan dengan dinamika sosial dan kebutuhan peserta didik di masa depan (Kosasih, 2021). Dengan demikian, Penelitian ini secara teoritis memberikan penguatan terhadap teori pendidikan Islam berbasis multikultural dengan menekankan pentingnya pendekatan humanistik, kontekstual, dan konstruktivistik. Temuan penelitian memperluas kajian teoretis bahwa kurikulum PAI tidak cukup hanya menekankan aspek normatif keagamaan, melainkan perlu disinergikan dengan nilai toleransi, keadilan, dan dialog lintas budaya yang sesuai dengan realitas masyarakat Indonesia yang plural. Dengan demikian, penelitian ini menambah perspektif baru dalam literatur pendidikan Islam di perguruan tinggi.

Sedangkan Praktis Penelitian ini memberikan model nyata pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural yang dapat diadaptasi oleh perguruan tinggi Islam lainnya. Tahapan pengembangan yang dilakukan di STAI Al-Haudl Ketapang mulai dari analisis kebutuhan sosial, perumusan visi, hingga penyusunan materi berbasis keberagaman dapat dijadikan pedoman praktis dalam penyusunan kurikulum di lingkungan pendidikan tinggi Islam.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian studi literatur. Study literatur diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode

pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengertian, prinsip, prosedur, pendekatan, model, serta desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam multikultural pada Perguruan Tinggi. Prosedur penelitian ini mengacu pada delapan langkah dengan tiga tahapan utama yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tinjauan, dan pelaporan, yang di sajikan pada gambar berikut.



Gambar. 1 Proses Penelitian studi Literatur (Brereton, Kitchenham, Barbara ABudgen, David Turner & Khalil, 2007)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi terhadap literatur yang relevan seperti jurnal, artikel, buku yang terkait dengan topik penelitian sehingga didapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (A. Saeful Bahri, Badawi, Muhammad Hasan, Opan Arifudin et al., 2021). Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari yaitu data reduction (reduksi data) merupakan kegiatan membuat rangkuman, mengambil data yang pokok dan sangat penting dibuat kategori dan pola tertentu sehingga mempunyai makna. Data display (penyajian data) di mana dalam penelitian kualitatif penyajian data disajikan secara sistematis dalam bentuk intisari, bagan, tabel, hubungan antar kategori, pola dan lain-lainnya sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Kemudian yang terakhir conclusion drawing/verification (menarik kesimpulan) merupakan aktivitas terakhir berupa penarikan keputusan atau kesimpulan yang harus memberikan jawaban terhadap rumusan penelitian yang diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural

Dalam realitas bangsa Indonesia yang plural, pendidikan agama Islam (PAI) tidak lagi cukup hanya mengajarkan doktrin semata, tetapi juga harus menumbuhkan kesadaran multikultural nilai toleransi, keadilan, dan inklusivitas yang relevan dengan dinamika sosial kontemporer (Tang, 2023). Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu dikembangkan agar lebih kontekstual dan transformatif, membentuk peserta didik yang tidak hanya saleh secara ritual tetapi juga terbuka dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Secara konseptual, Desain pengembangan kurikulum ini mengacu pada paradigma content integration, equity pedagogy, dan prejudice reduction ala Banks, namun dikontekstualisasikan dalam ranah pendidikan Islam melalui mata kuliah dan materi lokal yang relevan seperti studi Islam multikultural dan kearifan budaya Ketapang. Tujuan jangka panjangnya adalah menghasilkan lulusan yang mampu membangun harmoni sosial dan menjadi agen perdamaian.

Secara teoritis, model ini mengadopsi kerangka konstruktivisme sosial (Vygotsky), menempatkan budaya dan pengalaman lokal sebagai bahan belajar utama (Kasinyo Harto, 2019). Selain itu, landasan moderasi beragama dari Kemenag RI (Purwanto & Fauzi, 2019). menguatkan arah integrasi nilai inklusif dan seimbang dalam kurikulum, sebagai upaya mencegah radikalisme dan eksklusivisme. Di ranah keilmuan PAI, secara khusus menyoroti pentingnya perangkat kurikulum yang mencakup domain afektif dan psikomotorik, agar pembelajaran multikultural menjadi nyata dalam sikap dan tindakan mahasiswa (Muchlis, 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi multikultural dalam kurikulum PAI tidak sekadar teori, tetapi harus berbasis pada tujuan nasional dan moderasi beragama.

Model yang lebih aplikatif ditemukan dalam (Qomarudin & Pd, 2019) yang merancang model kurikulum PAI multikultural dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi budaya dan penghargaan terhadap kearifan lokal, sebagai pilar perubahan kurikulum PAI. Pendekatan ini memberikan gambaran konkret bagaimana materi, metode, dan evaluasi dapat dirancang agar mencerminkan kehidupan multikultural sehari-hari. Implementasi kurikulum PAI multikultural di sekolah menengah juga telah dipraktikkan dan berhasil meningkatkan empati, simpati, serta kesadaran sosial siswa (Tang, 2023). Di tingkat Madrasah Aliyah, inovasi kurikulum PAI diarahkan pada fase perkembangan usia remaja melalui strategi kontributif, aditif, dan aksi sosial—memperkuat pengertian dan apresiasi terhadap perbedaan budaya (Bakri, 2022).

Namun, tantangan utama pengembangan kurikulum ini mencakup ketersediaan literatur akademik yang mendalam, resistensi terhadap narasi inklusif, serta kebutuhan peningkatan kapasitas pendidik. Studi di Aceh Tamiang mencatat bahwa keberhasilan integrasi multikultural juga bergantung pada kesiapan guru dan ketersediaan dukungan kelembagaan (Ismail & Sulaiman, 2023).

Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural

Keberagaman budaya, suku, dan agama yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia menuntut sistem pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap realitas sosial. Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi Islam, seperti STAI Al-Haudl Ketapang, perlu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada aspek normatif keislaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dan toleransi. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural menjadi suatu keniscayaan. Langkah awal dalam pengembangan kurikulum ini adalah melakukan analisis konteks sosial dan budaya masyarakat. Kurikulum harus mampu menjawab kebutuhan nyata yang dihadapi peserta didik dalam lingkungan sosialnya yang plural. (Mafhum, 2017) menekankan bahwa pembelajaran PAI perlu mempertimbangkan realitas sosial yang beragam serta memperkuat nilai-nilai al-Qur'an tentang kemanusiaan dan keadilan. Kurikulum yang lahir dari pembacaan sosial yang tepat akan lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang terbuka dan moderat.

Langkah kedua adalah perumusan visi, misi, dan nilai-nilai dasar kurikulum. Kurikulum multikultural harus didasarkan pada nilai-nilai Islam universal seperti *rahmah*, *adl*, dan *ukhuwah*. (Harto, 2018) menyatakan bahwa formulasi kurikulum multikultural harus bersifat filosofis dan operasional, sehingga tidak hanya mengusung jargon toleransi, tetapi benar-benar menyusun program pembelajaran yang mendukung nilai-nilai tersebut secara sistematis. Selanjutnya, langkah penting berikutnya adalah pengembangan materi ajar yang mencerminkan semangat multikulturalisme. Materi yang disusun harus menggambarkan nilai-nilai Islam dalam menghadapi pluralitas masyarakat, termasuk kisah Rasulullah SAW dalam membangun masyarakat Madinah yang majemuk. Penelitian dalam (Ramadhon, 2023) menunjukkan bahwa materi ajar PAI yang mengangkat nilai kemanusiaan, sejarah inklusi Islam, dan toleransi

antaragama mampu meningkatkan empati dan pemahaman sosial mahasiswa.

Metode pembelajaran yang digunakan juga harus partisipatif dan reflektif. Proses belajar tidak cukup satu arah, melainkan harus membuka ruang dialog antarbudaya dan antarindividu dengan latar belakang yang berbeda. (Prof. Dr. Agus Pahrudin, 2021) melalui studi mereka di SMA Lampung menyatakan bahwa metode *project-based learning* dan diskusi kelompok terbukti mampu menumbuhkan sikap empatik dan saling menghargai antar peserta didik. Langkah selanjutnya adalah peningkatan kapasitas dosen sebagai fasilitator pendidikan multikultural. Dosen perlu dibekali dengan pemahaman yang cukup terkait moderasi beragama, pendidikan inklusif, serta keterampilan komunikasi antarbudaya. Tanpa pelatihan yang memadai, gagasan kurikulum multikultural akan sulit terwujud secara nyata di ruang kelas (Prof. Dr. Agus Pahrudin, 2021).

Sistem evaluasi juga harus dikembangkan secara komprehensif. Evaluasi tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap dan keterlibatan sosial mahasiswa. Penggunaan instrumen seperti portofolio proyek sosial, jurnal refleksi, dan observasi perilaku dinilai lebih tepat dalam mengukur keberhasilan kurikulum multikultural (Ismail & Sulaiman, 2023). Akhirnya, monitoring dan evaluasi kurikulum secara berkala menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan kurikulum multikultural ini. Kurikulum harus dinamis, terbuka terhadap umpan balik, dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman yang terus berubah.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural akan menjadi instrumen strategis dalam membangun masyarakat yang toleran, inklusif, dan religius. STAI Al-Haudl Ketapang melalui pendekatan ini dapat mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan, tetapi juga kepekaan sosial yang tinggi dalam menghadapi realitas kemajemukan bangsa.

Pendekatan dan Tahapan Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural

a. Pendekatan pengembangan kurikulum PAI Berbasis Multikultural di STAI Al-Haudl Ketapang

Sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang berkomitmen mencetak lulusan yang religius, moderat, dan mampu hidup dalam masyarakat yang majemuk, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Haudl Ketapang menempatkan pentingnya kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang relevan dengan semangat kebhinekaan. Untuk itu, pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural tidak hanya menjadi kebutuhan akademik, tetapi juga bagian dari strategi kelembagaan dalam menjawab dinamika sosial-keagamaan masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah Kalimantan Barat yang multietnik dan multikultural. Dalam merancang dan mengembangkan kurikulum tersebut, STAI Al-Haudl Ketapang menggunakan beberapa pendekatan utama, yaitu pendekatan humanistik, kontekstual, dan konstruktivistik-dialogis.

1) Pendekatan Humanistik

Pendekatan ini memandang bahwa pendidikan, termasuk pendidikan agama, harus berorientasi pada pengembangan potensi kemanusiaan peserta didik secara utuh. Dalam konteks multikulturalisme, pendekatan ini memprioritaskan nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan solidaritas sosial. Kurikulum disusun dengan mempertimbangkan bahwa mahasiswa memiliki latar belakang sosial-budaya yang berbeda-beda, dan perbedaan tersebut merupakan kekayaan, bukan hambatan dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan gagasan (Ilya, 2025) yang menyatakan bahwa pendekatan humanistik dalam PAI multikultural berperan membentuk mahasiswa menjadi insan rahmatan lil 'alamin, bukan hanya secara teologis tetapi juga praksis sosial.

2) Pendekatan Kontekstual

STAI Al-Haudl Ketapang menekankan pentingnya mengaitkan isi kurikulum dengan konteks kehidupan nyata mahasiswa dan masyarakat sekitar. Pembelajaran PAI tidak hanya bersumber dari teks, tetapi juga memperhatikan realitas sosial, budaya, dan ekonomi yang dihadapi mahasiswa. Misalnya, dalam pembahasan fiqih muamalah, mahasiswa diajak membahas dinamika perdagangan masyarakat Tionghoa-Muslim di Ketapang, atau bagaimana nilai-nilai Islam hidup di tengah komunitas Dayak dan Madura yang berbeda tradisi. Toedien dan Murniati menekankan bahwa pendekatan kontekstual membuat pembelajaran lebih hidup dan aplikatif, serta membangun kesadaran multikultural peserta didik secara alami (Toedien & Murniati, 2023).

3) Pendekatan Konstruktivistik-Dialogis

Dalam pendekatan ini, mahasiswa diposisikan sebagai subjek pembelajar yang aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi, pengalaman, dan dialog antarbudaya. Proses pembelajaran dirancang untuk membangun kesadaran kritis terhadap isu-isu keberagaman, seperti intoleransi, radikalisme, dan diskriminasi. Melalui diskusi lintas program studi, kuliah umum lintas iman, serta kerja lapangan di komunitas multikultural, mahasiswa belajar langsung tentang bagaimana Islam mengatur hidup berdampingan dalam perbedaan. Pendekatan ini sejalan dengan model yang dikembangkan oleh Mas'udi yang menekankan pentingnya dialog sebagai instrumen pedagogis dalam kurikulum PAI berbasis multikultural (Anggraini, 2025).

4) Pendekatan Interdisipliner

Selain ketiga pendekatan di atas, STAI Al-Haudl Ketapang juga memanfaatkan pendekatan interdisipliner dalam menyusun kurikulum. Nilai-nilai keislaman tidak diajarkan secara terpisah dari realitas sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Mata kuliah PAI diintegrasikan dengan studi sosial, filsafat pendidikan, dan wawasan kebangsaan. Hal ini bertujuan untuk membentuk cara pandang mahasiswa yang luas dan tidak eksklusif dalam memahami ajaran Islam.

b. Tahapan pengembangan kurikulum PAI Berbasis Multikultural di STAI Al-Haudl Ketapang

Dalam rangka menjawab tantangan kehidupan sosial yang semakin plural dan kompleks, STAI Al-Haudl Ketapang merancang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter moderat, inklusif, dan multikultural. Kurikulum ini disusun melalui sejumlah tahapan yang sistematis dan kontekstual, agar sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan realitas sosial masyarakat Kalimantan Barat, khususnya Ketapang yang merupakan daerah multietnis dan multibudaya.

1) Analisis Konteks dan Kebutuhan Institusi

Tahapan pertama adalah melakukan analisis kebutuhan (*need assessment*), yang mencakup evaluasi terhadap struktur kurikulum lama, profil mahasiswa, kebutuhan masyarakat, serta arah kebijakan pendidikan nasional. STAI Al-Haudl Ketapang melibatkan dosen, mahasiswa, tokoh masyarakat, dan alumni dalam tahapan ini melalui forum diskusi dan kuesioner. Hasil analisis ini menunjukkan perlunya kurikulum PAI yang memuat nilai-nilai toleransi, kebhinekaan, dan etika sosial lintas budaya, sejalan dengan karakter masyarakat Ketapang yang plural. Sebagaimana dikemukakan Verona (2023), analisis kebutuhan berbasis realitas sosial penting untuk mendesain kurikulum yang kontekstual dan relevan dengan dinamika masyarakat (*At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*).

2) Perumusan Visi, Misi, dan Profil Lulusan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tahap berikutnya adalah perumusan visi dan misi kurikulum, serta penetapan profil lulusan yang diharapkan. Kurikulum PAI multikultural di STAI Al-Haudl dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama secara normatif, tetapi juga memiliki keterampilan sosial, komunikasi antarbudaya, dan semangat kebangsaan. Profil lulusan yang disusun mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan prinsip moderasi beragama dari Kementerian Agama.

3) Pengembangan Capaian Pembelajaran dan Struktur Kurikulum

Tahapan selanjutnya adalah menyusun capaian pembelajaran lulusan (CPL), baik dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Misalnya, sikap terbuka terhadap perbedaan, pengetahuan tentang interaksi sosial lintas agama dan budaya, serta keterampilan komunikasi inklusif. Struktur kurikulum kemudian disesuaikan dengan menambahkan mata kuliah baru seperti “PAI Multikultural”, “Islam dan Budaya Lokal”, atau “Dialog Agama dan Budaya”. Penelitian oleh Pahrudin dan (Prof. Dr. Agus Pahrudin, 2021) menunjukkan bahwa penyusunan mata kuliah tematik multikultural dapat meningkatkan kesadaran sosial mahasiswa terhadap isu pluralitas

4) Pelatihan dan Penguatan Kapasitas Dosen

Dosen sebagai penggerak utama kurikulum perlu dibekali dengan pelatihan tentang pendidikan multikultural, pedagogi toleransi, dan pengelolaan konflik sosial di ruang kelas. STAI Al-Haudl mengadakan workshop internal serta kolaborasi dengan lembaga lain untuk meningkatkan kapasitas dosen dalam menerapkan kurikulum yang ramah keberagaman. Sebagaimana dikemukakan (Ismail & Sulaiman, 2023) kualitas implementasi kurikulum multikultural sangat ditentukan oleh kesiapan dan wawasan dosen

5) Implementasi Kurikulum dan Supervisi

Kurikulum yang telah disusun kemudian diuji coba secara bertahap, dimulai dari beberapa kelas atau prodi tertentu. Supervisi dilakukan secara berkala oleh LPM (Lembaga Penjaminan Mutu) untuk memantau efektivitas penerapan di kelas. Proses ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai multikultural benar-benar terinternalisasi dalam proses pembelajaran, bukan hanya menjadi slogan formalitas Serta, Evaluasi dan Revisi Berkelanjutan

Pengembangan Materi PAI berbasis Multikultural di STAI Al-Haudl Ketapang

1. Landasan Pengembangan Materi

Pengembangan materi PAI di STAI Al-Haudl Ketapang berlandaskan pada prinsip bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian, dan penghormatan terhadap perbedaan. Prinsip ini dipadukan dengan pendekatan multikulturalisme yang menghargai keragaman etnik, budaya, dan agama sebagai realitas sosial yang harus disikapi secara konstruktif. Merujuk pada penelitian oleh (Ilya, 2025) materi PAI berbasis multikultural harus mencakup lima elemen dasar, yaitu: integrasi konten keagamaan dengan konteks plural, pengurangan prasangka, pengembangan kesadaran sosial, dan pendekatan pedagogi yang reflektif

2. Integrasi Nilai-Nilai Multikultural ke dalam Materi

Materi PAI yang dikembangkan mencakup nilai-nilai universal Islam yang mendukung kehidupan bersama secara damai. Di antaranya :

- a) Toleransi (*tasāmuh*): Diintegrasikan dalam pembahasan tentang adab antarumat beragama, fiqih muamalah antar golongan, dan kisah Nabi Muhammad SAW membangun Piagam Madinah.

- b) Keadilan (adl): Dibahas dalam konteks hukum Islam dan penerapannya dalam masyarakat majemuk.
- c) Kebhinekaan (ikhtilāf): Dimasukkan dalam kajian mazhab-mazhab fiqh dan pemikiran Islam kontemporer yang berbeda pandangan namun tetap dalam koridor adab ilmiah.
- d) Moderasi (wasathiyyah): Dijadikan prinsip utama dalam diskusi keagamaan, termasuk dalam memahami teks-teks agama yang berpotensi multitafsir.

Materi juga dikaitkan dengan konteks lokal. Misalnya, dalam membahas toleransi antarumat, mahasiswa diminta untuk meneliti praktik keagamaan masyarakat Dayak Kristen dan bagaimana relasi sosial mereka dengan komunitas Muslim di Ketapang.

3. Contoh Implementasi Materi

Di STAI Al-Haudl Ketapang, pengembangan materi ini diwujudkan dalam beberapa bentuk konkret, antara lain:

- a) Mata kuliah “PAI Multikultural”: Fokus pada isu-isu kontemporer seperti pluralitas agama, radikalisme, dan pembangunan masyarakat inklusif.
- b) Studi kasus lokal: Mahasiswa diberi tugas menganalisis hubungan antar kelompok etnik di Ketapang dari perspektif Islam.
- c) Praktikum sosial: Mahasiswa diterjunkan ke komunitas untuk mengamati langsung praktik hidup berdampingan antaragama.

D. KESIMPULAN

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di STAI Al-Haudl Ketapang merupakan respons strategis terhadap kebutuhan pendidikan yang inklusif dan kontekstual di tengah masyarakat yang plural. Ketapang sebagai wilayah multietnis menuntut hadirnya kurikulum PAI yang tidak hanya bersifat normatif-doktrinal, tetapi juga adaptif terhadap realitas sosial budaya yang beragam. Melalui pendekatan humanistik, kontekstual, konstruktivistik-dialogis, dan interdisipliner, STAI Al-Haudl Ketapang merancang kurikulum PAI yang menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, kesetaraan, dan moderasi. Kurikulum ini tidak hanya tertuang dalam struktur mata kuliah, tetapi juga tercermin dalam materi ajar, metode pembelajaran, serta strategi evaluasi yang menekankan pentingnya keterbukaan, dialog, dan kesadaran sosial.

Setiap tahapan pengembangan kurikulum mulai dari analisis kebutuhan, perumusan visi dan profil lulusan, penyusunan materi, hingga pelatihan dosen—dilaksanakan secara partisipatif dan berbasis pada kondisi nyata. Hasilnya adalah kurikulum yang tidak hanya mendidik mahasiswa untuk memahami Islam secara mendalam, tetapi juga membentuk mereka menjadi agen perdamaian dan perekat keberagaman dalam masyarakat. Dengan demikian, STAI Al-Haudl Ketapang tidak hanya berkontribusi dalam mencetak sarjana Muslim yang berilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat dan mampu menjawab tantangan zaman melalui pendekatan pendidikan multikultural yang holistik dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Saeful Bahri, Badawi, Muhammad Hasan, Opan Arifudin, I. P. A. D., Fitriana, Arfah, Pangadilan Rambe, Agung Nugroho Catur Saputro, I. P., & Anik Lestarinigrum, Retno Anisa Larasati, Yuanita Panma, Hertuida Clara, I. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktis)*.
- Anggraini, K. (2025). *Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini : Menyusun Kurikulum Yang Responsif* (Issue April).
- Bakri, S. (2022). *Multicultural Islamic Education : A Case Study Of Religious Tolerance And Harmony In Kalimantan Village , District Kaloran , Temanggung Regency Pendidikan Islam Multikultural : Study Kasus Toleransi Dan Kerukunan Umat Beragama*. 35(1), 65–80.

- Banks, J. A. (2014). *An Introduction To Multicultural Education*.
- Brereton, Kitchenham, Barbara Abudgen, David Turner, M., & Khalil, M. (2007). *Lessons From Applying The Systematic Literature Review Process Within The Software Engineering Domain*. 80(4), 571–583. <https://doi.org/10.1016/j.jss.2006.07.009>
- Harto, K. (2018). Agama Islam Berbasis Multikultural Kasinyo Harto. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*.
- Ilya. (2025). *Konsep Dasar Dan Filosofi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*. 6(4), 2076–2085.
- Ismail, S., & Sulaiman, W. (2023). *Integrasi Pendidikan Multikultural Ke Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Membangun Moderasi Beragama Di Aceh Tamiang-Indonesia*. 2779–2792. <https://doi.org/10.30868/Ei.V12i03.5289>
- Kasinyo Harto, T. (2019). *Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*. 18(1), 89–110.
- Kosasih. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Oleh :*
- Mafhum, J. (2017). *Urikulum Pai Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Prespektif Al Qur'an*. 2(November).
- Muchlis, A. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Materi Multikultural*. 94–99.
- Nurbaya, S., & Tang, M. (2024). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural: Tinjauan Literatur*. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 15(2), 88–102. <https://doi.org/10.47625/Fitrah.V15i2.654>
- Prof. Dr. Agus Pahrudin, M. P. (2021). *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*.
- Purwanto, Y., & Fauzi, R. (2019). *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education*. 17(2), 110–124.
- Qomarudin, M., & Pd, M. (2019). *Model Pengembangan Kurikulum Pai Multikultural*. 6(2), 98–101.
- Ramadhon, L. (2023). *Kurikulum Pai Multikultural*. 1(1), 61–67.
- Rizki, Z. (2022). *Problem Pendidikan Multikultural Di Indonesia*. 1(1), 1–12.
- Suryadi, I. (2024). *Realitas Virtual Dan Polarisasi Agama : Menelaah Pengaruh Media Sosial Di Indonesia*.
- Tang, M. (2023). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Development Of A Multicultural Islamic Religious Education Curriculum*. 18(2), 62–68. <https://doi.org/10.56338/Iqra.V18i2.3533>
- Toedien, F. A., & Murniati. (2023). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural*. 18(2), 1272–1280.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*.